



PAPER – OPEN ACCESS

Akulturası Budaya pada Bangunan Masjid Raya Al-Ma'shun di Kota Medan (Kajian Semiotik Deskriptif)

Author : Nursukma Suri, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v2i2.720
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Akulturası Budaya pada Bangunan Masjid Raya Al-Ma'shun di Kota Medan (Kajian Semiotik Deskriptif)

The Acculturation of Masjid Raya Al-Ma'shun in Medan (Descriptive Semiotics Analysis)

Nursukma Suri*, Khairawati, Nursabsyah

Program Studi Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

nursukma.suri@usu.ac.id

Abstract

Masjid yang menjadi identitas kota Medan ini memang bukan sekedar bangunan antik bersejarah biasa, tetapi juga menyimpan keunikan tersendiri mulai dari gaya arsitektur, bentuk bangunan, kubah, menara, pilar utama hingga ornamen-ornamennya baik ornamen pada bangunan ataupun pada kaligrafinya yang menghiasi tiap bagian bangunan tua ini. Bangunan masjid Raya Al-Ma'shun merupakan bangunan tua dengan gaya arsitektur Eropa (Romawi, Belanda dan Spanyol), Timur Tengah, dan Asia (Moghul/India) yang dihiasi berbagai bentuk ornamen-ornamen. Setiap ornamen mempunyai tanda-tanda yang menggambarkan kehidupan keragaman budaya masa lalu hingga sekarang, kajian tanda ini di sebut juga kajian semiotik deskriptif. Tujuan penelitian ini menjelaskan makna dari tanda-tanda yang terdapat pada ornamen. Ornamen itu terdapat pada gapura utama, serambi, ruang utama, mihrab, mimbar dan menara. Bentuk ornamen tersebut antara lain pucuk bunga, kuntum bunga, bunga-bunga, kelopak bunga, segi tiga, horizontal, geometris, lengkung. Makna yang terkandung dalam ornamen itu dekoratif, Lambang kekekalan, ungkapan yang sempurna untuk keadilan". Lambang dari manusia, tentang kesadaran dan asas keselarasan.

Kata Kunci: semiotik, ornamen, makna

Abstract

The mosque which has become the identity of Medan is not merely an antique historical building, but it also has its own uniqueness such as its architecture, building shape, dome, tower, main pillars, ornaments, and the calligraphy which decorate every corner of the building. Masjid Raya Al-Ma'shun is an old mosque with the architecture of European (Rome, Holland and Spanish), Middle East, and Asian (Mughal/Indian) and decorated with many ornaments. Every ornament has signs which represent the cultural diversity from the past to present, the analysis of signs is also called descriptive semiotics. This research aimed to explain the meanings in the ornament signs. The ornaments which were analyzed were in the main gate, terrace, main room, mihrab, pulpit and tower. The ornaments shapes were flowers, flower buds, flower petals, triangle, horizontal, geometrics, and curves. The meanings represented in the signs were decorative, everlasting, and the perfect expression for justice, the symbols from human about consciousness and harmony.

Keywords: Semiotics, Ornaments, Meaning

1. Latar Belakang

Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami saat ini meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Tanda merupakan sesuatu yang berstruktur karena terdiri atas komponen yang berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan. “*Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas” [1].

Tanda yang dapat dibaca oleh pancaindra manusia adalah tanda yang dapat mempresentasikan sebuah makna atau arti dari sebuah tanda itu sendiri. Model tanda yang dikemukakan oleh Pierce dalam Hoed [1] tanda meliputi beberapa jenis yakni (a) Simbol adalah sebuah tanda yang muncul berdasarkan kesepakatan bersama, (b) Ikon merupakan suatu tanda yang muncul berdasarkan dari sebuah kemiripan), sedangkan (c) Indeks adalah suatu tanda yang muncul berdasarkan hubungan sebab-akibat. Salah satu tanda yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagian dari bangunan masjid Raya Al-Ma’shun yaitu ornamen.

Ornamen adalah salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif (seni murni) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda/produk fungsional sebagai tempatnya. Ornamen yang dibahas dalam hal ini ada ornamen yang terdapat pada sebuah masjid raya yang ada di Kota Medan yaitu Masjid Al-Ma’shun.

Masjid Raya Al-Ma’shun merupakan masjid peninggalan Kesultanan Deli yang dibangun pada tanggal 21 Agustus tahun 1906 M, dan pada masa itu pemerintahannya adalah Sultan Maamun Al-Rasyid Perkasa Alamshyah. Setelah selesai dibangun masjid mulai digunakan pada tahun 1909 M. Masjid Raya Al-Mashun memiliki corak bangunan yang memperlihatkan komponen-komponen budaya asing. Masjid ini dirancang di atas tanah seluas 13.200 meter persegi dengan perpaduan gaya arsitektur atau ornamen Timur Tengah, India, dan Eropa abad ke-18.[2] Hal ini dapat dilihat dari berbagai komponen-komponen bangunan yang ada pada kompleks masjid. Antara lain terdapat pada sebuah pintu gerbang, menara yang terpisah agak jauh dari masjid, bangunan masjid yang memiliki berbagai corak lengkung, tiang, tata hias lantai, dinding, pintu, dan jendela. Serta memiliki bentuk atap khas yaitu atap yang berbentuk kubah persegi delapan. Atap masjid terdiri dari satu kubah yang terdapat di tengah-tengah (ditandai dengan kubah yang besar) dan empat kubah yang ada di sisi-sisinya dengan ukuran lebih kecil. Keragaman bentuk seni dan ornamentasi masjid yang menunjukkan ciri-ciri yang menarik.

Ornamen bagi masyarakat Melayu merupakan manifestasi jiwa yang terkandung pada makna dan filosofis hidup yang mendalam dan mengakar pada masyarakat tersebut serta mencerminkan kearifan lokal yang merupakan cerminan budaya masa lalu. Selain itu juga ornamen dapat memberikan kesadaran masyarakat luas untuk memahami perasaan manusia dan nilai-nilai hidup. Nilai tradisi serta estetika terdapat pada bentuk dan coraknya yang telah disesuaikan dalam pemilihan bahan, teknik, kepekaan yang dialami dari pengamatan alam lingkungannya sehingga menunjukkan cara hidup keseharian mereka. Tidak heran jika ornamen Melayu menjadi karya yang memiliki nilai edukasi, moral, dan spiritual.

2. Pembahasan

2.1. Kota Medan kota Melayu Deli

Kehidupan kota diawali dengan hasrat untuk membentuk pola hidup berkeluarga, membentuk ikatan dalam suatu struktur masyarakat, dan akhirnya membentuk Negara. Dalam kesatuan aksi seperti itu, ada pola kerja dan tatanan yang di ciptakan sehingga menuju sasaran akhir, yaitu pemenuhan tujuan hidup.

Demikian juga dengan Kota Medan adalah sebuah perkampungan Melayu Deli yang di bangun oleh Guru Patimpus *Guru Patimpus Sembiring Pelawi* pada tahun 1590 kemudian dipandang sebagai pembuka sebuah kampung yang bernama Medan Puteri walaupun sangat minim data tentang Guru Patimpus sebagai pendiri Kota Medan. Lokasinya terletak di Tanah Deli, maka sejak zaman penjajahan orang selalu merangkaikan Medan dengan Deli (Medan–Deli). Setelah zaman kemerdekaan lama kelamaan istilah Medan Deli secara berangsur-angsur lenyap sehingga akhirnya kurang populer.

2.2. Ornamen-ornamen yang terdapat pada Masjid Raya Al-Ma'shun

Ornamen berasal dari kata “*ornare*” (bahasa Latin) yang berarti menghias. Dalam bahasa arab, ornamen disebut *صخشف /zukhruf/* yang artinya dekorasi [3]. Ornamen juga berarti dekorasi atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai desain dekoratif atau desain ragam hias.

Ornamen masjid biasanya berupa ukiran, maupun tempelan material yang ditujukan sebagai hiasan. Ornamen dapat ditampilkan di dinding maupun menjadi bagian dari anatomi bangunan masjid, misalnya ornamen yang ditampilkan pada pintu, jendela, bingkai kaligrafi, dan sebagainya. Sementara bentuk lengkung, garis, maupun lingkaran yang banyak ditemui pada bangunan masjid, merupakan semiornamen yang dapat memberi ciri khas pada sebuah bangunan masjid [4].

Motif artistik ornamentasi menurut Al-Faruqi [3]:

1. Ornamentasi yang digunakan di Dunia Muslim, yaitu: kaligrafi, bentuk geometris, gambar yang dimodifikasi dari alam (tumbuhan, hewan, dan benda mati), dan motif arsitektural seperti bentuk manusia, bentuk kreasi/khayalan.
2. Ornamentasi yang digunakan di Wilayah I (Maghrib, Afrika Utara, dan Spanyol),
3. Ornamentasi yang digunakan di Wilayah II (Afrika Tengah dan Afrika Barat),
4. Ornamentasi yang digunakan di Wilayah III (Masyriq),
5. Ornamentasi yang digunakan di Wilayah IV (Turki),
6. Ornamentasi yang digunakan di Wilayah V (Iran dan Asia Tengah), \
7. Ornamentasi yang digunakan di Wilayah VI (Anak benua India),
8. Ornamentasi yang digunakan di Wilayah VII (Asia Timur)

Ornamen Floralis

Adapun ornamen floris yang terdapat pada masjid Raya Al-Ma'shun berupa jenis dan bentuk bunga, dikutip berdasarkan penjelasan dari Tuanku [5] dan Prawoto.

Ornamen pucuk rebung

Ornamen berbentuk pucuk rebung adalah ornamen floralis/tumbuhan pucuk bambu yang masih muda [5]. Bentuk Pucuk Rebung secara ikonik ini dijumpai pada bagian Resplang atas pintu masuk Masjid Raya Al-Mahsun. Pucuk rebung berbentuk segitiga dengan garis-garis lengkung dan lurus di dalamnya secara Indeksikal mengungkap duduk berunding, bermusyawah. Sedangkan secara Simbolik melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Pada umumnya didalam segitiga tersebut terdapat satu garis tegak lurus yang dirantai dengan ranting (garis-garis) melengkung ke kiri dan ke kanan. Garis-garis lengkung inilah yang membentuk pola ukiran Pucuk Rebung. Ornamen ini memiliki makna murni estetis karena memperindah bagian resplang atas Masjid.

Ornamen bunga kiambang

Kiambang merupakan salah satu ornamen dengan bentuk Sulur yaitu tumbuhan menjalar. Kiambang adalah sebutan umum paku air atau tumbuhan air. Tumbuhan ini bisa ditemukan mengapung di air menggenang, seperti sawah, kolam dan danau. Bentuk floris ini terdapat di dinding mimbar kedua (dikba) dan tangga dikba. Ikonik ini menggambarkan Mahkota yang indah yang selalu dipakai raja atau sultan. Indeksikal menunjukkan desain dari Arab. Simbolik menunjukkan keindahan semata.

Ornamen pucuk kacang

Hiasan berupa pucuk kacang, juga terdapat sulur-sulur dedaunan yang terletak di sepanjang dinding-dan di bagian atas tiang-tiang lorong serambi, juga ruang utama dan langit-langit kubah masjid. Ikonik tumbuhan polong-polongan. Indeksikal adalah desain Melayu. Simbolik menunjukkan tentang kekayaan dan kemakmuran.

Ornamen bunga matahari

Ikonik berbentuk bunga matahari ini terletak di sepanjang dinding serambi, ruang utama dan bagian atas tiang-tiang lorong serambi. Indeksikal ornament menunjukkan keindahan sehingga masyarakat yang ingin solat atau

sekedar datang berkunjung dapat menikmati keindahannya. Simbolik yaitu memiliki kententeraman dan kerukunan serta menebarkan keberkahan.

Ornamen tampuk manggis

Ikonic tampuk manggis terletak di langit-langit ruang utama masjid. Indeksikal bunga ini menggambarkan kemegahan. Sedangkan simbolik bahwa budi pekerti seseorang dan kebaikan hati tidak dapat di lihat dari kulit luarnya saja.

Ornamen Bintang-bintang

Ikonic bintang-bintang, karena bentuknya menyerupai bintang yang bersinar. Terletak pada lengkungan pintu masuk menuju bangunan induk masjid. Indeksikal menggambarkan keindahan. Simbolik memiliki makna kekuasaan Tuhan dan sumber sinar dalam kehidupan manusia.

Ornamen geometris

Persegi Panjang dengan ujung meruncing

“*Symbol of physical experience and the physical world of materiality*”, artinya “Lambang pengalaman yang nyata dan tentang kebendaan di dunia nyata”. Dijumpai pada pintu gerbang

Persegi banyak

Ornamen dengan pola dasar berbentuk persegi delapan atau persegi banyak, diberi pemaknaan yaitu: “*Symbol of the God light , spreading the Islamic Faith*” artinya “Lambang dari cahaya Allah, yang menyebarkan Imand an Islam”. Dijumpai pada ventilasi pintu.

Segi Tiga dengan rangkaian

Ornamen dengan pola dasar berbentuk segitiga, diberi pemaknaan yaitu: “*Symbol of human, consciousness and the principle of harmony*”, artinya “Lambang dari manusia, tentang kesadaran dan asas keselarasan”. Terdapat di sepanjang dinding bagian bawah serambi utara, timur selatan dan barat.

Jalinan bidang lingkaran dan persegi empat panjang

Ornamen dengan pola dasar berbentuk lingkaran, diberi pemaknaanyaitu: “*Symbol of eternity, perfect expression of justice*”, artinya “Lambang kekekalan, ungkapan yang sempurna untuk keadilan”. Ornamen dengan pola dasar berbentuk persegi empat, diberi pemaknaan yaitu: “*Symbol of physical experience and the physical world of materiality*”, artinya “Lambang pengalaman yang nyata dan tentang kebendaan di dunia nyata”. Terletak pada pintu gerbang. Bentuk bangunan pada gambar di atas ini ini berbentuk delapan segi. Bagian pagar sisi kubah letaknya bagian atas terdapat ornamen sebagai lingkaran pagar saling berangkai dan menyatu. Bentuk relief ini memiliki dua pola yakni pola semi patung (*masih kategori dua dimensi/relief tinggi*), dan relief bolong. Bentuk motifnya masih berpola flora (*foliated*) yang dideformatif. Ornamen ini terletak pada bagian Fentilasi atas dan ornamen ini memiliki fungsi murni estetis juga memiliki fungsi konstruktif karena selain memperindah bagian fentilasi atas masjid juga sebagai tempat udara masuk ke bagian dalam Masjid Raya Al-Mahsun.







2.3 Akulturasi budaya dan tanda pada ornamen yang terdapat pada Masjid Raya Al-Mahsun Medan

Proses awal dibangun Masjid Raya Al-Ma'shun tidak terlepas dari peranan politik pada masa itu yaitu masa Belanda menguasai negeri Melayu. Arsiteknya T.H van Erp dari Belanda seorang perwira zen Angkatan Darat KNIL. Kemudian alasan dibangunnya masjid raya Al-Ma'shun tidak terlepas dari peranan masuknya Islam ke tanah Melayu Deli kepada masyarakatnya. dan juga dikarenakan berpindahnya ibukota Medan dari Labuhan Deli kekota Medan. Agama Islam masuk ke bumi Indonesia adalah agama yang dibawa oleh para pedagang Hadramaut (Arab), Gujarat (India) dan Parsia. Selanjut untuk hubungan dagang kepada etnis China yang begitu kuat, budaya mereka pun ikut mewarnai ornament pada masjid Raya Al-Ma'shun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya jauh berabad yang lalu sudah tercipta sedemikian rupa saling menjaga kerukunan, bertoleransi yang tinggi

serta bersama-sama membangun rumah peribadatan untuk masyarakat Melayu Deli pada masa itu, dan masyarakat luasan pada masa sekarang.

Perpaduan ornament antara Arab, Melayu dan China merupakan perpaduan yang indah, seindah damai Indonesia ku, kita semua dalam kebhinnekaan yang purna.

Tabel 1. Jenis Ornamen

No	Gambar Ornamen	Jenis Ornamen	
		Floris	Geometris
1.			Pucuk Rebung
2.			Bunga Kiambang
3.			Pucuk Kacang
4.			Bunga Matahari
5.			Tampuk Manggis
6.			Bintang-Bintang

7.		Persegi Panjang dengan ujung meruncing
8.		Persegi Banyak
9.		Segi Tiga dengan rangkaian
10.		Jalinan bidang lingkaran dan persegi empat panjang

3. Kesimpulan

Masjid Raya Al-Mashun merupakan masjid peninggalan Kesultanan Deli yang dibangun pada tahun 1906 M, dan pada masa itu pemerintahannya adalah Sultan Maamun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Setelah selesai dibangun masjid mulai digunakan pada tahun 1909 M. Hal ini dapat diketahui dari prasasti bertuliskan Arab Melayu, dipahatkan pada sayap kiri dan kanan pintu gerbang masuk menuju masjid. Masjid Raya Al-Mashun memiliki corak bangunan yang memperlihatkan komponen-komponen budaya asing. Hal ini dapat dilihat dari berbagai komponen-komponen bangunan yang ada pada kompleks masjid. Antara lain terdapat pada sebuah pintu gerbang, menara yang terpisah agak jauh dari masjid, bangunan masjid yang memiliki berbagai corak lengkung, tiang, tata hias lantai, dinding, pintu, dan jendela. Ornamen pada Masjid Raya Al-Mashun berjenis ornamen struktural dan nonstruktural, namun sebagian besar adalah ornamen nonstruktural. Ornamen struktural yang paling signifikan adalah hiasan puncak (*mustaka*) masjid, sedangkan ornamen nonstruktural terdiri ornamen ukiran kayu traplikasi pada tiang-tiang, khususnya tiang pada mimbar masjid al-Mashun, ornamen ukiran kayu traplikasi pada pintu gerbang masjid al-Mashun dan ornamen piring keramik hias dengan berbagai bentuk. Ornamen berbentuk floralis (tumbuh-tumbuhan) dan berbentuk hewan yang terdapat pada Masjid Raya Al-Mashun memiliki pemaknaan secara Ikonik (*representamen*), Indeksikal (*interpretant*) dan Simbolik (*object*).

Referensi

- [1] Hoed B. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Jakarta: Komunitas Bambu; 2011.
- [2] Anom IGN. dkk. Masjid Kuno Indonesia. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1999.
- [3] Raji Al-Faruqi I. Atlas Budaya Islam. Bandung: Mizan; 1998.
- [4] Susanta G. Membangun Masjid dan Mushola. Jakarta: Griya Kreasi; 2007.
- [5] Sinar T L. Motif dan Ornamen Melayu. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang; 2007.
- [6] Askwana A. Analisis Karakteristik Ornamentasi Di Masjid Al-Mashun Medan. Tesis. FIB USU; 2015.
- [7] Irwansyah. Analisis Ornamen Interior Pada Ruang Balairung Istana Maimoon Medan Jurnal Proporsi. 2017; 3 (1)
- [8] Mukhtar U A. Ilmu Ad-Dilalah. Alimul Kurab: Universitas Kairo; 1998.
- [9] Pancawaty T D. Muhammad Faqih. Islamic Center. Jurnal Sains dan Seni POMITS. Institute Teknologi Sepuluh November (ITS); 2012.

Available from: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-22130-3204100069-Paper.pdf>

- [10] Saragih A. Semiotik bahasa: Tanda, Penanda dan Petanda dalam Bahasa. Diktat. UNIMED; 2011.
- [11] Tjokrosaputro T. 100 Masjid Terindah Indonesia. Jakarta: PT Andalan Media; 2011.
- [12] Zakiya D. Warisan Islam Nusantara . Al-Turāš, Journal Buletin Al-Turas Faculty of Adab and Humanities, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta. 2015; 21 (1).
- [13] Zein A B. Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia. Jakarta : Gema Insani Press; 1999.